

DOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.01117

Received: 5 June 2018
Revised: 10 June 2018
Accepted: 14 August 2018
Published: 31 January 2019

Introduction to Culture in Japanese Language Learning Research in SMAN 75 Jakarta

Cut Erra Rismorlita^{1,a)}

Teaching Staff of Japanese Language Education Study Programme, Faculty of
Language and Arts, Universitas Negeri Jakarta Gedung DE Lantai 2, Kampus A
Ruang 203 Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220¹⁾
erralita@unj.co.id^{a)}

Abstract

The purpose of this study was to obtain an in-depth understanding of the introduction of culture in the process of learning Japanese in SMA Negeri 75 Jakarta Utara. The approach of this research is a qualitative approach with an observation method. While collecting data by conducting documentation studies, video recordings, field notes, and in-depth interviews that are adapted to this research setting. The results of the research findings can be summarized as follows: (1) the establishment of curriculum/making syllabus design related to the introduction of culture, (2) the selection of teaching materials, approaches and learning methods tailored to the needs and character of students using cultural introduction in order to generate student learning motivation, (3) learning process activities are presented in a more tangible context in the form of project presentations, role playing, direct cultural practices and so on, so that they can be used in daily life.

Keywords: Introduction to Culture, Japanese Language Learning, High School

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang pengenalan budaya dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 75 Jakarta Utara. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi. Sedangkan pengumpulan data dengan melakukan studi dokumentasi, rekaman video, catatan lapangan, dan wawancara mendalam yang disesuaikan dengan *setting* penelitian ini. Hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penetapan kurikulum/pembuatan rancangan silabus terkait dengan pengenalan budaya, (2) pemilihan materi ajar, pendekatan dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa menggunakan pengenalan budaya agar membangkitkan motivasi belajar siswa, (3) kegiatan proses pembelajaran dihadirkan dalam konteks yang lebih nyata berupa *project presentation*, bermain peran, praktek budaya secara langsung dan lain-lain, sehingga dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pengenalan Budaya, Pembelajaran Bahasa Jepang, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Jepang di Indonesia cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari survei yang dilakukan setiap lima tahun oleh *The Japan Foundation*. Data terbaru tahun 2012 lalu menyebutkan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah sebanyak 872,406, dan didominasi oleh pembelajar tingkat SMU.

Bahasa adalah bagian dari budaya, dan budaya bagian dari bahasa. Keduanya saling terpinjal erat sehingga tak ada seorang pun yang bisa memisahkan keduanya tanpa menghilangkan arti penting masing-masing (Brown, 2007). Brown membedakan antara pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Dalam konteks bahasa kedua, siswa sebagai ‘pendatang’ dari negara lain yang mempelajari bahasa dan budaya baru secara bersamaan. Sementara dalam konteks bahasa asing siswa berada dalam budaya rumah mereka mencoba mempelajari bahasa yang dipenuhi dengan konotasi budaya asing. Lebih lanjut Brown mengemukakan pendapat tentang bahasa asing bahwa konteks bahasa asing adalah bahasa yang tidak memiliki konteks siap pakai untuk komunikasi di luar kelas mereka. Mereka mungkin didapat melalui klub bahasa, media khusus, buku-buku, atau turis, namun upaya harus dilakukan untuk menciptakan peluang semacam itu. Pembelajaran bahasa komunikatif yang dikategorikan sebagai konteks bahasa asing (FL) merupakan tantangan besar bagi guru dan siswa. Motivasi intrinsik siswa seringkali menjadi kesulitan dalam mempelajari bahasa asing. Faktor situasi lingkungan yang tidak mendukung dan jumlah jam belajar yang sedikit membutuhkan trik dan strategi khusus.

Abou-Khalil et al (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi didapatkan dengan belajar dialog kebudayaan untuk mendukung pembelajaran bahasa. Aspek memahami budaya lain adalah pengetahuan tentang produk-produk terkait, serta keterampilan membandingkannya dengan budaya mereka sendiri. Dengan menempatkan ide atau produk dari dua budaya berdampingan, siswa dapat melihat bagaimana masing-masing akan melihat dari perspektif lain dan menghindari kesalahpahaman.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jepang SMAN 75 Jakarta dikarenakan bahasa Jepang adalah mata pelajaran muatan lokal, maka siswa memerlukan kegiatan pembelajaran yang lebih menantang sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk menyukai bahasa Jepang. Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMAN 75 ditemukan keunikan, yaitu pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta Utara memiliki konsep belajar yang mandiri, guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah melalui pola-pola kegiatan berbicara dalam bentuk *project based*, presentasi, tanya jawab, *role play*, dan lain-lain.

Berbeda dengan Abou-Khalil, penelitian ini akan meneliti lebih mendalam tentang pengenalan budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang siswa-siswa SMAN 75 Jakarta Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif melalui observasi langsung. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif yang meliputi data terurai dalam bentuk wawancara dan dokumentasi, dari informan yang sudah ditetapkan yaitu guru dan beberapa siswa SMAN 75 Jakarta selama proses pembelajaran bahasa Jepang. Kegiatan pembelajaran tersebut baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Di samping itu data penelitian ini juga berupa dokumen-dokumen yang mendukung seperti Silabus, RPP, soal-soal tes, foto-foto, video, dan hasil karya siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengamatan berperan serta, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terfokus diketahui bahwa pengenalan budaya Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 75 dirumuskan dalam silabus dan RPP yang mengacu pada Kurikulum 2013. Materi ajar, pendekatan dan metode yang digunakan dipilih sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa melalui pengenalan secara langsung budaya Jepang serta membandingkannya dengan budaya Indonesia. Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pengalaman langsung mendekati situasi yang sebenarnya. Adapun secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013, dan mata pelajaran bahasa Jepang masuk kategori lintas minat. Kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah di prakarsai oleh kepala sekolah yang saling bersinergi dengan guru-guru dalam memberikan ide-ide baru. Guru berkonsultasi dan bekerjasama dengan staf ahli bahasa Jepang dari *The Japan Foundation* Jakarta untuk menyamakan persepsi tentang kurikulum 2013 yang digulirkan pemerintah dengan pembelajaran bahasa Jepang yang menjadi target pembelajaran di tingkat SMA. Diharapkan paling tidak mencapai target level A1 untuk JF Standar. Hal ini sesuai dengan filosofis kurikulum 2013 yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian proses pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi masyarakat.

Silabus dan RPP pembelajaran bahasa Jepang dirancang dan disusun berdasarkan kebutuhan siswa oleh guru-guru bahasa Jepang melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) bahasa Jepang dalam hal ini MGMP wilayah Jabodetabek, kerja kelompok kelas atau diskusi sesama guru bahasa Jepang di sekolah yang bersangkutan yaitu dengan *native speaker* atau dosen dari perguruan tinggi kependidikan (PTK) disertai arahan dari bagian kurikulum dan staf ahli bahasa Jepang dari *The Japan Foundation* Jakarta. Peranan *Japan Foundation* (JF) sangat

besar dalam memberikan masukan dan workshop untuk guru-guru dalam meningkatkan kemampuan pengajaran bahasa Jepang. JF mengadakan program *nihongo partners* (NP) yaitu program yang mendukung pendidikan bahasa Jepang di Negara-negara ASEAN dengan melaksanakan kegiatan pengenalan bahasa dan budaya Jepang di dalam maupun di luar kelas dengan sukarelawan dari Jepang yang berperan sebagai mitra percakapan, asisten dalam kegiatan belajar mengajar maupun mitra bagi pengajar dan siswa pembelajar bahasa Jepang. Silabus dalam kurikulum 2013 itu dibuat dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pertama, Kompetensi Inti nya dulu, kemudian Kompetensi Dasar. Setelah melihat materi yang diminta dari Kompetensi Dasar, baru setelah itu membuat kerangka kegiatan yang meliputi materi, waktu, kegiatan, sumber, dan penilaian. Satu hal yang paling penting adalah mengutamakan pengalaman langsung. Contohnya, banyak melakukan kegiatan, kemudian direkam, dan kegiatan presentasi.

Peran materi pelajaran menjadi pedoman bagi kompetensi yang akan di capai sehingga dapat terpakai di dunia nyata. Materi pelajaran berisi kaidah-kaidah kebahasaan yang menempatkan siswa pada latar situasi tertentu. Pengembangan materi pembelajaran menuntut kreativitas guru untuk mencari berbagai referensi yang menjadi dasar pedoman bagi kegiatan belajar mengajar siswa, mempermudah proses pengajaran di kelas dan di luar kelas, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pengajar bahasa Jepang di SMAN 75 tidak menggunakan buku khusus, namun tetap mengacu pada silabus. Buku yang digunakan adalah buku *Sakura* sebagai referensi yang umum digunakan di tingkat SMA/MA. Apabila disamakan dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan buku *Kirakira Nihongo*, materi dalam buku *Sakura* masih relevan dengan silabus, hanya proses belajarnya yang agak disesuaikan perlu dimodifikasi. Selain buku referensi *Sakura* dan *Kirakira Nihongo* ada juga tambahan dari sumber materi lain, seperti internet, majalah, koran, dll yang lebih otentik pada proses pembelajaran bahasa Jepang. Seperti tabloid *Halo! Jepang*, buku *Marugoto*, internet terutama untuk (mencari info) budaya, film, lagu, dan lain-lain.

Pemilihan pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Guru menggunakan berbagai macam pendekatan dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di kelas bertujuan supaya siswa menjadi bisa. Namun tujuan yang paling penting adalah tidak terlalu fokus pada bisa atau tidaknya siswa saja, melainkan menanamkan rasa senang siswa untuk pelajaran bahasa Jepang. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan berpusat pada siswa. Misalnya pembelajaran berkelompok, awalnya satu kelompok yang terdiri dari beberapa siswa presentasi di hadapan kelompok lain. Kemudian diganti dengan presentasi dihadapan kelompok sendiri. Dengan demikian diharapkan muncul kerjasama tim yang baik. Sedangkan untuk memenuhi kompetensi berbicara contoh metode yang paling sering digunakan adalah *drilling*, kemudian baru coba dipraktikkan oleh siswa. Selain itu dengan metode *kaiwa* (percakapan) langsung atau dialog *role play*.

Kegiatan inti dilakukan dengan bermacam-macam cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi agar semua bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa tersalurkan dengan baik. Teknik

pelaksanaan kegiatan inti ini bisa dengan berbagai macam metode yang telah dipersiapkan guru disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari mencakup proses 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan). Di SMAN 75 biasanya diawali pengenalan kosakata baru beserta pelafalannya. Pada bagian ini guru *native speaker* yang mengajarkan dengan menggunakan bahasa Jepang. Di sini terlihat sekali interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan *drill* dapat berupa tanya jawab atau diskusi antarteman. Setelah siswa mulai paham diberikan tugas berupa *project* yang kemudian hasilnya dipresentasikan dalam bahasa Jepang di depan kelas. Dikarenakan banyaknya jumlah siswa dan sedikitnya waktu pelajaran di kelas biasanya dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Setelah semuanya tampil, pada kegiatan penutup guru dan siswa bersama-sama mengadakan refleksi pembelajaran dengan mengidentifikasi nilai-nilai positif yang diperoleh dari materi yang sudah dipelajari. Adapun budaya menggunakan bahasa Jepang, tidak hanya dilakukan oleh guru bahasa Jepang di kelas, guru dalam berinteraksi di luar kelas juga menggunakan bahasa Jepang sehingga lingkungan kebahasaan menjadi maksimal.

Guru juga merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang, contohnya dengan mengajak siswa berbicara. Guru lebih banyak berbicara dalam bahasa Jepang saat *Japan Club*. Guru memberikan penjelasan seperti biasa dengan metode yang berbeda dari guru lain, yakni belajar bahasa sekaligus budaya. Kalau di dalam kelas, guru banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan karena tidak semua siswa secara umum mengerti bahasa Jepang. Sedangkan keberadaan guru *native speaker* sangat membantu dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran guru *native speaker* yang utama adalah melaksanakan kegiatan pengenalan bahasa dan budaya Jepang di dalam maupun di luar kelas sebagai mitra percakapan maupun asisten dalam kegiatan belajar mengajar bagi pengajar dan siswa pemelajar bahasa Jepang.

SIMPULAN

Kurikulum/silabus dan RPP yang digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 75 merupakan kurikulum/silabus yang mengacu pada Kurikulum 2013. Keterlibatan berbagai pihak, terutama staf ahli *The Japan Foundation* memberikan masukan dan saran dalam pengenalan budaya, baik budaya Jepang maupun budaya Indonesia sendiri.

Materi yang diberikan bersifat terpakai berkisar kehidupan sehari-hari dan disampaikan lewat pemberian pengalaman secara langsung. Guru menggunakan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa serta target pembelajaran yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan guru mampu membangkitkan minat peserta didik untuk berbahasa Jepang dengan topik pembicaraan yang menyangkut diri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian pembelajaran berbicara bahasa Jepang dihadirkan pada konteks yang lebih nyata dan dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dirumuskan tujuan pembelajaran agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang yang sederhana, natural dan tercapai keterpakaianya untuk percakapan sehari-hari (*nichijou kaiwa riyou dekiru youni*).

REFERENSI

- Abou-Khalil, V., Ishida, T., Otani, M., Flanagan B., Ogata, H., & Lin, D. (2018). Learning culturally situated dialogue strategies to support language learners. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*. Retrieved from <https://telrp.springeropen.com/articles/10.1186/s41039-018-0076-x>
- Bogdan dan Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston, USA: Pearson Education Inc.
- Brown, H.D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition*. Boston, USA: Pearson Education Inc.
- Hajime, T. (2012). *Shin Hajimete no Nihongo Kyouiku 2*. Tokyo, Japan: ASK Publishing.
- Kurata, N. (2011). *Foreign Language Learning and Use*. London, UK: Continuum.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung, Indonesia: Interes Media.
- Mulyasa. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Muneo, K. (1988). *Nihongo Kyoujhou Nyuumon*. Tokyo, Japan: Bonjinsha.
- Nababan, S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, J.C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Richard, J.C., & Rodgers, T.S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching Second Edition*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. (2005). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Wojtaszek, A., dan Aranski, J. (2011). *Aspect of Culture in Second Language Acquisition and Foreign Language Learning*. New York, USA: Springer Heidelberg Dordrecht.
- Yaumi, M. (2014). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.